

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wartawan adalah sebuah profesi sama halnya seperti polisi, tentara, dokter, pengacara dan lainnya. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers pun menyebutkan bahwa wartawan adalah profesi, tepatnya pada Bab I, Pasal 1 ayat (10) yang menyebutkan istilah profesi, hak tolak adalah hak wartawan karena profesinya, untuk menolak mengungkapkan nama dan atau identitas lainnya dari sumber berita yang harus dirahasiakan. Selain itu, pada Bab III Pasal 8, disebutkan dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapatkan perlindungan hukum. Landasan ini yang menguatkan bahwa wartawan adalah sebuah profesi.

Mengingat wartawan adalah sebuah profesi sehingga orang yang bertugas sebagai wartawan adalah professional. Seperti yang dikemukakan oleh Lakshmana Rao (dalam Romli, 2003:97) sebuah pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal sebagai berikut, diantaranya ; terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut; ada panggilan dan ketertarikan dengan pekerjaan tersebut; ada keahlian (*expertise*) dan ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.

Empat hal tersebut memenuhi pekerjaan wartawan, sehingga bisa dipastikan wartawan adalah profesi. Professional dalam konteks profesi manapun, termasuk profesi wartawan, tidak hanya menyangkut kemampuan atau keterampilan dalam menjalankan tugas kewartawanan, mencari, mengolah dan menyajikan berita, tetapi juga mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan kode etik tersebut.

Ketika mendengar kata “wartawan” yang muncul dalam benak kita bahkan orang awam sekalipun pasti mengartikan bahwa wartawan adalah seseorang yang pekerjaannya mencari berita. Secara etimologi, wartawan berasal dari kata “warta” dan “wan”. Warta dalam definisi Bahasa Indonesia berarti “berita” dan dalam kamus teknologi warta diartikan sebagai informasi. Sedangkan wan adalah akhiran dari Bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Sansekerta. Pendefinisian di sini akhiran wan berarti menunjukkan orang yang berprofesi atau orang yang memiliki. Namun, dalam konteks wartawan, akhiran wan bermakna orang yang berprofesi sebagai pewarta, pencari dan pembuat berita.

Dalam dunia pers internasional istilah wartawan sepadan dengan istilah jurnalis. Kedua kata tersebut bermakna orang yang berprofesi, sebagai pencari, pembuat dan pengolah berita. Namun, kata jurnalis lebih populer dan lebih meng-internasional, karena kata jurnalis bukan Bahasa Indonesia, tetapi diambil dari Bahasa Inggris, yakni “*Journalist*”. Namun, karena kata tersebut sangat populer, kemudian diserap menjadi Bahasa Indonesia, yakni, “Jurnalis”. Awalnya, kata *Journalist* berasal dari Bahasa Romawi, yakni, “*Diurnarii*” yang berarti orang yang membaca dan menulis untuk mencatat segala sesuatu yang terdapat pada *Acta Diurna*. *Acta Diurna* adalah papan informasi yang digunakan sebagai penyebar informasi pada jaman kerajaan Romawi Kuno saat di bawah kekuasaan Raja Julius Caesar.

Pada masa itu kegiatan jurnalistik dilakukan oleh para budak belian yang disuruh oleh majikannya untuk mengutip informasi tentang segala peristiwa hari itu yang berkaitan dengan status atau kegiatan usaha majikannya dan diberitakan

dalam *acta diurna* (rangkaiannya kata hari itu) yang di pasang di Forum Romanum (Stadion Romawi).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya teknologi informasi, dunia pers mengalami perkembangan. Hal ini juga mengakibatkan media ikut berkembang luar biasa pesat. Saat ini, lebih dikenal dengan zaman internet, muncul situs-situs online yang dijadikan sebagai media, wadah bagi penggiat jurnalistik untuk menuangkan karyanya.

Berbagai macam baik itu cetak ataupun elektronik. Masing-masing perusahaan pers tersebut mempunyai kebijakan tersendiri dalam menjalankan usaha persnya. Namun, tentu dengan batas-batas tertentu, tidak melanggar aturan yang tertuang dalam Undang-undang Pers No. 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

Perusahaan media mempunyai struktur organisasi tersendiri, mulai dari pimpinan perusahaan, bagian redaksi (redaktur dan wartawan) serta staf umum hingga mengerucut ke bawah. Jajaran redaksi dikelompokkan dengan tugasnya masing-masing, yang disebut desk -dalam istilah para wartawan- atau *jobdesk* lebih tepatnya. Dalam pengelompokan *jobdesk* tersebut, munculah istilah antara lain ; wartawan *jobdesk* politik, pemerintahan, olahraga, ekonomi, budaya, hukum dan kriminalitas. *Jobdesk* kriminalitas ini pula yang akan menjadi konsen pada penelitian ini dengan menitikberatkan pada perilaku komunikasinya saat wartawan itu menjalankan tugasnya.

Tugas wartawan *jobdesk* kriminal lebih menekankan pada aspek dugaan motif, menelusuri, mengungkap bagaimana kejahatan itu dilakukan. Setiap profesi

mempunyai perilaku komunikasi tersendiri, termasuk dalam hal ini wartawan jobdesk kriminalitas.

Secara garis besar peneliti mengartikan bahwa wartawan jobdesk kriminalitas adalah wartawan yang bertugas meliput peristiwa kejadian kriminalitas/kejahatan seperti perampokan, pencurian, pemerkosaan, pencurian bermotor, perjudian, narkoba dan kejadian lainnya. Oleh karena itu, wartawan jobdesk kriminalitas lebih banyak berhubungan dengan polisi dan pelaku kejahatan.

Wartawan jobdesk kriminal tidak hanya menggantungkan sumber informasinya dari pihak kepolisian saja, wartawan tersebut bisa melakukan reka ulang dengan terjun ke lokasi kejadian, mewawancarai sumber-sumber yang mengetahui dan berkaitan dengan peristiwa tersebut. Keterangan polisi yang sebelumnya didapat biasanya sangat terbatas, keterangan itu hanya pintu masuk saja bagi wartawan untuk mencari sumber-sumber lain yang bisa menceritakan lebih detail atas kejadian tersebut.

Perlu diketahui, jobdesk kriminalitas adalah ujung tombak diantara sejumlah jobdesk yang disebutkan diatas. Peralannya jobdesk kriminalitas ini adalah jobdesk yang pertama digeluti para wartawan baru/pemula sebelum wartawan tersebut dipindahtugaskan oleh atasannya ke jobdesk lainnya yang bisa dikatakan lebih berat.

Bisa disebutkan bahwa jobdesk kriminalitas ini merupakan jobdesk dasar untuk menjadi wartawan hebat. Mereka-mereka yang menjadi wartawan hebat pun, yang saat ini ditugaskan di politik, pemerintahan, ekonomi, olahraga dan lainnya tentu pernah merasakan manis, asam, garam menjadi wartawan jobdesk

kriminalitas. Para wartawan di jobdesk kriminal diibaratkan yang sedang menjalani serangkaian pelatihan kewartawananya karena tugasnya cenderung mengunjungi banyak tempat yang diwarnai segudang peristiwa.

Selain itu, wartawan jobdesk kriminal khususnya memiliki fenomena tersendiri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam proses menghimpun informasi. Seorang wartawan, terlebih lagi wartawan jobdesk kriminal tidak boleh mensilentkan apalagi mematikan alat komunikasinya (handphone). Jika handphone seorang wartawan itu mati, maka hukumnya adalah haram. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dengan pimpinan, redaksi atau teman seprofesi jika suatu saat ada peristiwa besar terjadi, misalnya pembunuhan sadis atau kebakaran besar.

Kemudian, ketika handphone berbunyi tengah malam saat sedang tertidur nyenyak, tiba-tiba teman wartawan lain menginformasikan ada kejadian penting atau tiba-tiba editor menelepon untuk memantau insiden penting tersebut, mau tak mau dan wajib hukumnya bagi wartawan untuk terjun ke tempat kejadian perkara (TKP). Dinginnya angin dini hari terasa seolah-olah tembus ke tulang sumsum atau hujan badai bukan alasan penghalang untuk tidak datang ke TKP.

Seorang wartawan, terlebih lagi wartawan jobdesk kriminal harus akrab juga dengan yang namanya menunggu. Wartawan kriminal harus menunggu berjam-jam di sebuah tempat hingga tengah malam sekalipun untuk mendapatkan statement dari sumber tertentu atau hanya ingin mendapatkan keputusan/jawaban ‘**Ya**’ atau ‘**Tidak**’, misalnya dalam penggeledahan di sebuah kediaman tersangka korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atau mungkin pemeriksaan terhadap seorang pejabat yang sedang diperiksa di sebuah lembaga, misalnya KPK

atau di kantor polisi kemungkinan berpotensi menjadi tersangka karena kasus tertentu.

Ketika proses menunggu itu, belum lagi persoalan deadline yang menghantui. Sepertinya, dalam menjalankan tugas setiap harinya mereka selalu dihantui rasa waswas, disamping informasi belum didapat, sementara batas *deadline* sudah tiba.

Selain itu, seorang wartawan kriminal memiliki kesibukan yang teramat sangat. Misalnya, ketika ada bencana alam, seorang wartawan tidak akan bisa istirahat dan ia malah mendatangi lokasi bencana ; ketika ada bom di sebuah pusat perbelanjaan, maka orang-orang akan berlarian menjauhi bom, wartawan malah sebaliknya. Jika memungkinkan, wartawan tersebut harus bisa masuk ke dalam dan melihat rupa bomnya seperti apa, apakah hijau kekuningan, berapa jumlah kabel yang berantai, tidak lupa juga mengabadikannya.

Kemudian yang lebih pastinya lagi, wartawan kriminal akan cenderung berhubungan dengan yang namanya 'darah'. Seorang wartawan jobdesk kriminal tidak boleh alergi dengan yang namanya darah, karena 'darah' akan kerap ditemui saat akselerasi peliputan di lapangan, misalnya ; menemukan darah dari kasus pembunuhan, kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan korban jiwa, perkelahian antarindividu, kericuhan antar kelompok bahkan potongan tubuh manusia sekalipun yang diakibatkan tergilas gerbong kereta api.

Selain itu, ketika tanggal merah berderet, orang-orang bisa terlena, sedangkan bagi wartawan, tanggal merah berderet itu seperti dencit kereta api, waktunya berangkat menembus kabut. Jika tanggal merah sebagian besar orang

ramai memperingati sesuatu, misalnya Maulid Nabi, Idul Fitri, Natal, atau Waisak dan lainnya. Dalam acara-acara seperti itu, wartawan tidak bisa tidur tenang di rumah, apalagi liburan. Dalam waktu tanggal merah tersebut—hari besar keagamaan-, wartawan harus berjibaku dengan polisi yang mengatur kemacetan atau meliput arus mudik di beberapa ruas arus mudik.

Wartawan jobdesk kriminal juga cenderung tidak punya waktu untuk melakukan segala sesuatu. Terasa aneh dan janggal karena meskipun berjaga sepanjang waktu, seorang wartawan merasa telah melewatkan begitu banyak hal. Bagi orang yang tidak pernah menjadi wartawan, profesi ini diibaratkan profesi hantu. Dengan hal tersebut wartawan jobdesk kriminal akan terlatih, terlebih dalam hal kekuatan mental.

Demikianlah fakta yang menjadi tugas wartawan atau hiruk pikuk wartawan, khususnya wartawan yang bertugas di jobdesk kriminal yang peneliti amati kaitannya dengan perilaku komunikasi wartawan jobdesk kriminal itu sendiri saat menjalankan tugasnya menggali informasi. Realitas tersebut tergambar dari pengamatan peneliti terhadap para wartawan kriminal yang melakukan peliputan di wilayah hukum Polrestabes Bandung.

Kekuatan menemukan sumber-sumber demikianlah yang membuat wartawan jobdesk kriminal bisa menyajikan berita kriminalnya semenarik mungkin. Perlu digarisbawahi, bahwa berita kriminal selalu mendapat perhatian yang begitu tinggi karena berita kriminal merupakan “drama kehidupan” atau bisa juga potret dari kehidupan di lingkungan kita.

Perilaku komunikasi wartawan kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung menurut peneliti menarik untuk diteliti. Para wartawan kriminal terlihat sigap dengan segala kesibukannya terhadap sejumlah kasus-kasus kriminal/kejahatan yang ditangani Polrestabes Bandung, terlebih lagi kota Bandung merupakan salahsatu kota besar besar yang angka kriminalitasnya cukup tinggi.

Oleh karena itu, peneliti perlu menelusuri lebih dalam **Bagaimana Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi** dari sumber berita?

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari pemaparan diatas yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan mengangkat judul **Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal** (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi)

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Mengetahui, mengkaji lebih dalam serta mendeskripsikan penulisan karya ilmiah dengan judul **Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal** (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi)

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ;

1. Untuk mengetahui bagaimana **Komunikasi Verbal** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi
2. Untuk mengetahui bagaimana **Komunikasi Non Verbal** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi
3. Untuk mengetahui bagaimana **Hambatan Komunikasi** wartawan *jobdesk* kriminal di wilayah hukum Polrestabes Bandung dalam menggali informasi

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini, tak lain untuk menjadi bahan masukan dan menambah kajian-kajian baru dalam lingkup Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan lebih khusus untuk keilmuan jurnalistik, seperti yang diangkat dalam judul skripsi ini, yaitu, **Perilaku Komunikasi Wartawan Jobdesk Kriminal** (Studi Deskriptif Wartawan Jobdesk Kriminal di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung dalam Menggali Informasi)

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam studi ilmu komunikasi untuk kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya, terutama tentang Perilaku Komunikasi Wartawan *Jobdesk* Kriminal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sejenis.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini menjadi referensi untuk ;

1. Mencapai keterbukaan berfikir publik mengenai realitas wartawan dilingkup *jobdesk* kriminal khususnya serta menjangkau tingkat pemahaman publik atas kinerja wartawan seperti apa dan bagaimana faktanya ketika wartawan mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber di lapangan
2. Menjadi sebuah referensi bagaimana memaknai tugas sebagai wartawan kriminal, memaknai dan memahami bagaimana seharusnya seorang wartawan mengatasi hambatan dalam menjalankan tugas serta menjunjung tinggi ketaatan pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ)
3. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami dan mengkaji lebih dalam tentang Perilaku Komunikasi Wartawan *Jobdesk* Kriminal dalam tugasnya menggali informasi dari sumber berita.